Studi Kasus Anak Hafal Al-Qur'an Juz 30 di PAUD IT Generasi Rabbani Kota Bengkulu

Ana Dewinta¹

anadewinta205@gmail.com

Sri Saparahayuningsih²

saparahayuningsih@unib.ac.id

Indrawati³

tindrawati@gmail.com

^{1,2,3} Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Received: August 5th 2019

Accepted: January 30th 2020

Published: January 31st 2020

Abstrak: Setiap anak memiliki keunikan tersendiri dalam kecerdasannya. Kecerdasan unik ini ada pada salah satu anak yang sudah hafal Al-Qur'an juz 30. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi anak yang hafal Al-Qur'an juz 30 di PAUD IT Generasi Rabbani Kota Bengkulu. Subjek penelitian ini adalah anak berusia 6 tahun yang sudah hafal Al-Qur'an juz 30. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasus SQY memiliki kecerdasan dengan IQ 115 (diatas rata-rata), orangtua anak memberikan bimbingan dan motivasi untuk menghafal Al-Qur'an, orangtua dan guru menggunakan metode yang sama yaitu metode talaqqi dengan setoran dalam mengajarkan anak menghafal Al-Qur'an sehingga anak hafal Al-Qur'an juz 30 di usia 6 tahun. Implikasi yang dilakukan orangtua adalah orangtua menjadikan diri sebagai contoh dengan sering membaca Al-Qur'an dan memberikan jadwal untuk mengaji dengan anak setiap selesai sholat magrib dan sholat isya. Oleh karena itu disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang anak yang mampu menghafal Al-Qur'an dilihat dari metode hafalan Al-Qur'an yang diterapkan oleh orangtua dimana ada banyak metode hafalan Al-Qur'an.

Keywords: Anak Hafal Al-Qur'an; Metode hafalan Al-Qur'an; Kecerdasan; Bimbingan dan Motivasi Orangtua

How to cite this article:

Dewinta, A., Saparahayuningsih, S., & Indrawati, I. (2020). Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Melalui Permainan Tradisional Petak Umpet Pada Anak Kelompok B. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 40-44. doi:<https://doi.org/10.33369/jip.5.1.45-55>

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak usia dini berada dalam masa keemasan disepanjang rentang menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya. Setiap anak manusia

dilahirkan dengan membawa sejumlah potensi yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Potensi pembawaan merupakan faktor keturunan (*heredity factor*), sebenarnya suatu kemampuan awal yang dimiliki oleh setiap individu yang baru dilahirkan untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Agar dapat berkembang

secara optimal, potensi bawaan perlu ditumbuhkembangkan melalui berbagai stimulasi dan upaya-upaya dari lingkungan (Sujiono, 2012:4).

Dalam era globalisasi seperti saat ini, dengan kehadiran alat-alat elektronik seperti televisi, handphone, laptop, internet dan lain sebagainya, membuat anak biasanya lebih tertarik untuk melihat televisi maupun memainkan alat-alat elektronik tersebut. Oleh sebab itu bimbingan dan motivasi dari orangtua khususnya dalam hal menghafal Al-Qur'an sangat diperlukan. Menurut Ammar dan Abu (2015:104) bagi seorang muslim, menghafal Al-Qur'an baik secara keseluruhan jus 30 maupun sebagiannya, merupakan ibadah. Menghafal Al-Qur'an adalah perintah Allah dan Rasul-Nya. Setiap ibadah yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya pasti mengandung kemaslahatan bagi umat islam, baik kemaslahatan di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan pengamatan dilakukan peneliti di PAUD IT GENERASI RABBANI menemukan kasus satu anak di kelompok B berinisial SQY yang hafal Al-Qur'an juz 30, SQY anak satu-satunya di PAUD IT Generasi Rabbani yang sudah hafal Al-Qur'an juz 30, SQY sering mengikuti lomba-lomba hafalan surat pendek ataupun mengikuti lomba hafidz cilik di Kota Bengkulu. SQY sudah mulai mengikuti lomba hafidz sejak usianya 3 tahun dan sekarang SQY sudah mulai menambah lagi hafalan Al-Qur'annya, peneliti meneliti anak hafal Al-Qur'an juz 30 dengan judul " Studi Kasus Anak Hafal Al-Qur'an Juz 30 di PAUD IT Generasi Rabbani". Fokus penelitian ini adalah kasus anak hafal Al-Qur'an di usia 6 tahun. Anak mampu menghafal/mengingat terkait dengan kecerdasan. Kecerdasan jamak terdiri dari 1) intelegensi linguistik, 2) intelegensi logika matematika, 3) intelegensi kinestetika tubuh, 4) intelegensi visual ruang, 5) intelegensi musikal, 6) intelegensi interpersonal, 7) intelegensi

intrapersonal, 8) intelegensi naturalis. Adapun kemampuan menghafal tidak terlepas dari pengaruh di rumah dan lingkungan sekolah meliputi bagaimana orangtua membimbing dan memotivasi anak dalam menghafal Al-Qur'an dan metode apa yang digunakan orangtua dan guru dalam mengajarkan anak menghafal Al-Qur'an.

Gardner (Ula, 2013:82) memiliki definisi tersendiri tentang intelegensi. Menurutnya, intelegensi adalah kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi nyata. Gardner (Yusuf dan Nurihsan, 2014:226-227) berpendapat bahwa manusia memiliki spektrum intelektual yang kaya, yang ditunjukkan dalam suatu gambar kognisi yang jelas. Intelegensi harus memiliki standar tertentu, yaitu kemampuan untuk mengatasi masalah dalam kehidupan, kemampuan untuk menggeneralisir masalah baru untuk diatasi serta kemampuan untuk membuat atau menawarkan pelayanan yang bernilai pada suatu budaya.

Menurut Gardner (Susanto, 2015:280-284) mengemukakan bahwa semua manusia memiliki delapan dasar intelegensi, yaitu intelegensi linguistik, intelegensi logika matematika, intelegensi visual ruang, intelegensi kinestetika tubuh, intelegensi musikal, intelegensi interpersonal, intelegensi intrapersonal, dan intelegensi natural. Kedelapan intelegensi ini disebut *multiple intelligence* (intelegensi majemuk). Menurut Gardner (Ula, 2013:88) menyatakan bahwa intelegensi linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan dan mengelolah kata-kata dengan efektif, baik secara oral maupun tertulis. Intelegensi linguistik berhubungan erat dengan keterampilan orang dalam menguasai bahasa tulisan dan lisan. Komponen lain dari intelegensi linguistik adalah memori lisan (*verbal memory*).

Menurut Gardner (Ula, 2013:89) menjelaskan bahwa, “kemampuan untuk mengingat informasi seperti daftar-daftar lisan yang panjang merupakan bentuk lain dari kecerdasan bahasa”. Oleh karena kekuatan memori lisan maka mengingat dan mengulang kata-kata yang panjang menjadi mudah bagi orang dengan kecerdasan bahasa yang menonjol. Bagi orang yang kuat memori lisannya, gagasan mengalir dengan konstan, hal ini karena mereka mempunyai banyak kata-kata di dalam memori lisannya, tanpa menghiraukan bagian khusus dari kekuatan memori lisan. Dalam intelegensi linguistik penekanan terjadi baik pada bahasa tulis maupun bahasa lisan, pada umumnya, jenis kemampuan yang banyak dimiliki oleh orang yang menonjol dalam intelegensi linguistik, antara lain, 1) mengerti urutan dari kata-kata, 2) mampu berkomunikasi dan merasakan sesuatu melalui bahasa, 3) menjelaskan, bercerita, mengajar, berdebat, 4) humor, 5) mengingat dan menghafal, 6) analisis linguistik, 7) menulis dan bercerita, 8) main drama, berpuisi, berpidato, 9) mahir dalam pembendaharaan kata.

Dalam menjalankan fungsinya intelegensi dipengaruhi oleh beberapa faktor, dengan adanya pengaruh dan faktor-faktor ini maka intelegensi akan semakin terlihat dan meningkat, adapun beberapa faktor yang mempengaruhi intelegensi yaitu, gen atau keturunan, pengalaman, latihan, lingkungan, *reward* and *punishmen*, pola makan dan asupan gizi (Ula, 2013:89).

Menurut Walgito (2010:6) bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun. Bimbingan merupakan suatu tuntunan. Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam memberikan bimbingan bila keadaan menunut, kewajiban dari pembimbing untuk memberikan bimbingan secara aktif, yaitu memberikan arah kepada yang dibimbingnya.

Menurut Hurlock (2010:82) bimbingan orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orangtua terhadap anaknya. Metode disiplin ini meliputi dua konsep, yaitu: konsep negatif dan konsep positif. Menurut konsep negatif, disiplin berarti pengendalian dengan kekuasaan. Ini merupakan suatu bentuk pengekangan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan. Menurut konsep positif, disiplin berarti bendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada pengendalian diri.

Bimbingan orangtua ada tiga macam, yaitu:

1. Bimbingan Otoriter

Bimbingan otoriter menggunakan peraturan yang kaku, orangtua memaksakan kehendak pada anaknya. Hal ini menyebabkan anak menjadi tertekan dan tidak bisa mengambil keputusan sendiri, karena orangtua selalu menentukan segala sesuatu pada anak.

2. Bimbingan permisif

Bimbingan permisif ini menggunakan peraturan sedikit, orangtua bersikap longgar kepada anak, sehingga anak diperbolehkan berbuat apa saja yang dia inginkan, orangtua tidak memberitahu bahwa perbuatan anaknya benar atau salah, bimbingan permisif menyebabkan anak menjadi orang yang sulit dibimbing, lebih mementingkan dirinya sendiri, dikarenakan bimbingan orangtua yang terlalu longgar.

3. Bimbingan Demokratis

Bimbingan demokratis dimana orangtua memberikan aturan-aturan yang jelas. Serta menjelaskan akibat yang terjadi apabila peraturan dilanggar dengan aturan yang selalu diulang agar anak dapat memahaminya, memberi kesempatan kepada anak untuk berpendapat, anak diberi hadiah atau pujian apabila telah berbuat sesuatu sesuai dengan harapan orangtua, sehingga anak memiliki

kemampuan sosialisasi yang baik, memiliki rasa percaya diri dan bertanggung jawab.

Menurut Santrock (Kompri, 2016:3) mengatakan motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.

Menurut Ammar dan abu (2015:77) Al-Qur'an bisa dihafal secara penuh, 30 jus, 114 surat, 6236 ayat, dengan bunyi setiap dan kalimat serta ayatnya yang sama persis dengan tulisan di dalam mushaf Al-Qur'an. Keseluruhan lafal ayat dan surat dalam Al-Qur'an bisa ditransfer dari tulisan di dalam mushaf, ke dalam otak dan hati manusia dalam bentuk hafalan, yang kemudian bisa dimunculkan kembali melalui proses at-tasmi wa al-ardh, yaitu mengulangi dan memperdengarkan hafalan Al-Qur'an tersebut kepada orang lain. Menurut Rusyid (2019:198) ada 4 metode dalam menghafal Al-Qur'an yaitu:

1. Metode Bin Nazhar

Bin nazhar artinya dengan melihat (teks). Metode bin nazhar ialah membaca ayat-ayat yang hendak dihafalkan secara cermat dan berulang-ulang.

2. Metode Talaqqi

Metode ini dilakukan dengan cara menyetorkan hafalan baru kepada guru tahfidz. Ini dilakukan untuk mengetahui kemajuan hafalan seorang calon hafidz dari hari kehari.

Menurut Imana (Susanti 2016:12) cara guru menyampaikan bacaan Al-Qur'an secara musyafahah (anak melihat gerak bibir guru secara tepat) yaitu berhadapan langsung dengan murid dalam posisi duduk dengan tenang dan nyaman, kemudian guru membimbing anak untuk mengulang-ulang ayat yang dibacakan dan diperdengarkan kepada anak sampai anak benar-benar hafal, maka cara yang demikian itu dikenal dengan istilah talaqqi. Cara seperti ini dianggap sebagai salah satu cara yang efektif dalam menyampaikan materi

hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini dan dipandang sebagai salah satu metode yang sesuai dengan perkembangan usia anak.

Menurut Husaini (Susanti 2016:13) metode talaqqi merupakan cara yang lebih sering di pakai orang untuk menghafal AlQur'an, karena metode ini mencakup dua faktor yang sangat menentukan yaitu adanya kerjasama yang maksimal antara guru dan murid.

Menurut Susanti (2016:12) metode talaqqi merupakan metode dianggap paling sesuai untuk anak usia dini, sehingga dalam pelaksanaannya, para pendidik diharapkan dapat menerapkan metode tersebut pada saat menyampaikan materi menghafal Al-Qur'an pada anak.

3. Metode Takrir

Takrir artinya mengulang, metode ini dilakukan dengan mengulang materi hafalan sebelumnya yang sudah disetorkan kepada guru tahfidz.

4. Metode Tasmi

Tasmi artinya memperdengarkan. Metode tasmi artinya memperdengarkan hafalan kepada orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kasus. Menurut Depdikbut (Zuriah, 2009:48) penelitian studi kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.

Menurut John (Zuriah, 2009:48) menyatakan bahwa studi kasus berkenaan dengan segala sesuatu yang bermakna dalam sejarah atau perkembangan kasus yang bertujuan untuk memahami siklus kehidupan atau bagian dari siklus kehidupan suatu unit individu (perorangan, keluarga, kelompok, pranata sosial suatu masyarakat). Menurut Zuriah (2009: 48) dalam penelitian studi kasus dilakukan penggalan data secara mendalam dan menganalisis secara intensif interaksi faktor-faktor yang terlibat didalamnya

Subjek penelitian ini adalah seorang anak berinisial SQY yang hafal Al-Qur'an Juz 30 berusia 6 tahun yang bersekolah di PAUD IT Generasi Rabbani Kota Bengkulu.

Pengumpulan yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan teknik wawancara. Penelitian pada kasus ini informan yang memberikan informasi kepada peneliti adalah orang tua dari SQY dan guru kelas SQY.

Teknik analisis data dalam penelitian ini Menurut Huberman (Sugiyono, 2014: 246) Mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun aktivitas dalam analisis data, yaitu *reduction, data display, conclusion drawing/verification*.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data dimana triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui sumber. Hal ini dapat dicapai dengan jalan : 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, 2) membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara yang diperoleh dengan data hasil pengamatan peneliti, 3) apabila data yang diperoleh sudah sesuai dengan fakta di lapangan, kemudian data disimpulkan dan dituangkan dalam catatan khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi yang dilakukan untuk mengamati perilaku SQY, wawancara anak dilakukan untuk menggali informasi mengenai hafalan Al-Qur'an, wawancara orangtua dilakukan untuk menggali informasi bagaimana bimbingan dan motivasi yang diberikan orangtua dalam mengajarkan anak menghafal Al-Qur'an serta metode apa yang digunakan orangtua,

wawancara guru dilakukan untuk menggali informasi mengenai bagaimana metode yang digunakan guru dalam mengajarkan anak menghafal Al-Qur'an dan yang terakhir adalah pemeriksaan kecerdasan atau tes kecerdasan yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana kecerdasan SQY.

1. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai perilaku anak hafal Al-Qur'an juz 30 di sekolah dan di rumah seperti melakukan ibadah sholat, melakukan kegiatan mengaji atau menghafal Al-Qur'an, aktif dalam kegiatan di sekolah, dan bagaimana interaksi hubungan sosial SQY dengan teman-teman di sekolahnya serta sikap SQY dengan orangtua dan guru.

Adapun dari hasil observasi selama di sekolah mengenai kegiatan dan perilaku SQY di sekolah yaitu SQY adalah anak yang baik, SQY selalu mengikuti kegiatan yang ada di sekolah, pada saat kegiatan sholat di sekolah SQY ikut sholat, pada saat kegiatan pesantren kilat SQY mengikuti kegiatan dengan baik, SQY sering menjawab pertanyaan guru mengenai hafalan surat pendek, SQY juga memiliki hubungan sosial yang baik dengan teman-temannya dan SQY tidak pernah mengganggu temannya di sekolah.

Hasil Observasi selama di rumah mengenai kegiatan dan perilaku sqy di rumah yaitu SQY adalah anak yang baik, SQY sangat menyayangi adik-adiknya, SQY sering bermain bersama adik-adik dan orangtuanya, SQY tidak pernah meninggalkan sholat, pada saat adzan dzuhur SQY dan adiknya bersiap mengambil wudhu untuk sholat. (Untuk lebih jelas lihat di lampiran 3 catatan lapangan).

2. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan dengan anak, orangtua dan guru, adapun wawancara anak dilakukan untuk menggali informasi mengenai hafalan Al-Qur'an, wawancara orangtua dilakukan untuk menggali

informasi bagaimana bimbingan dan motivasi yang diberikan orangtua dalam mengajarkan anak menghafal Al-Qur'an dan metode apa yang digunakan orangtua, wawancara guru dilakukan untuk menggali informasi mengenai bagaimana metode yang digunakan guru dalam mengajarkan anak menghafal Al-Qur'an

a. Data Hasil Wawancara Anak Mengenai Hafalan Al-Qur'an

Berdasarkan pengakuan SQY mengenai apakah dia mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an SQY mengakui tidak mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, SQY menghafal Al-Qur'an dengan cara di ajarkan terlebih dahulu dengan orangtua ataupun guru secara berulang-ulang sampai SQY benar-benar hafal lalu beralih ke surat selanjutnya untuk menambah lagi hafalannya. Lalu berdasarkan pengakuan SQY bahwa SQY sering mengikuti lomba-lomba hafalan surat-surat pendek dan SQY sudah mulai mengikuti lomba hafidz anak sejak usianya 3 tahun. SQY merasa senang dalam menghafal Al-Qur'an, SQY sangat senang jika bermain lomba hafidz-hafidzan dengan adik perempuannya di rumah dan orangtuanya menjadi juri sembari memperbaiki bacaan Al-Qur'an SQY.

b. Data Hasil Wawancara dengan Orangtua SQY Bagaimana Bimbingan, Motivasi dan Metode Yang diberikan Orangtua.

Dari Hasil Wawancara dengan orangtua SQY mengenai bagaimana bimbingan orangtua dalam mengajarkan SQY menghafal Al-Qur'an, dalam penjelasan orangtua bagaimana bimbingan mereka mengajarkan SQY menghafal Al-Qur'an dimana orangtua melakukan pendekatan yang bersifat hangat dengan cara sering mengajak SQY untuk berbicara ataupun bermain bersama, orangtua juga memberikan aturan yang jelas terhadap anak seperti misalnya sholat 5 waktu dan belajar mengaji dengan ayah setiap selesai

shalat maghrib dan subuh. Bimbingan otoriter yang peneliti maksud yaitu dimana SQY tidak diperbolehkan orangtua untuk menari dalam kegiatan sekolah ataupun lomba menari di sekolah, padahal SQY mengakui bahwa dia sangat senang menari tetapi setiap kali anak ikut menari pasti dimarahi oleh orangtua dan orangtua juga melarang keras guru untuk tidak mengajak atau mengajari SQY menari. Berdasarkan pengakuan orangtua mengapa SQY sangat dilarang menari karena SQY jika sudah mulai menggeluti tari dan SQY sudah merasa senang dengan menari maka SQY akan terus-terusan latihan menari sehingga dalam menghafal Al-Qur'an SQY akan lupa untuk menghafal Al-Qur'an dan hafalannya tidak bertambah, jadi karena itulah kenapa orangtua tidak mengizinkan SQY untuk ikut kegiatan menari. Peneliti menyimpulkan bahwa orangtua SQY melakukan bimbingan demokratis. Hasil wawancara mengenai bagaimana orangtua memotivasi SQY dalam menghafal Al-Qur'an yaitu, berdasarkan pengakuan orangtua SQY mengenai bagaimana orangtua memotivasi SQY dalam menghafal Al-Qur'an, orangtua selalu memberikan pujian setiap kali SQY menambah hafalannya dan orangtua juga selalu memberikan semangat dengan cara dengan telaten dan sabar dalam mengajarkan SQY menghafal Al-Qur'an, orangtua tidak selalu memberikan hadiah kepada SQY jika SQY menambah hafalannya tetapi ada kalanya dimana misalnya SQY sudah mampu menghafal seluruh surat di juz 30 orangtua baru memberikan sesuatu hadiah yang diinginkan SQY.

Hasil wawancara mengenai metode hafalan Al-Qur'an berdasarkan pengakuan orangtua dari wawancara mengatakan bahwa ayah adalah sebagai guru mengaji di rumah karena ayah SQY juga adalah guru di SD IT dan ayahnya mengajar mengaji di SD, oleh karena itu SQY tidak ikut mengaji di luar karena dia sudah belajar mengaji dengan ayahnya sendiri, ayahnya dalam

mengajarkan SQY menghafal Al- Qur'an yaitu menggunakan metode talaqqi dengan setoran setoran hafalan, dimana metode ini dilakukan dengan cara misalnya mengajarkan SQY surat yang pertama dengan bacaan yang baik dan benar secara berulang-ulang minimal 7 kali dalam 1 surat atau sampai SQY benar-benar hafal surat tersebut kemudian setelah itu menyetorkan hafalan surat tersebut jika SQY sudah hafal maka berlanjut ke surat selanjutnya, akan tetapi walaupun surat yang sebelumnya sudah hafal tetap disetorkan sembari ke hafalan surat yang berikutnya, bigitupun seterusnya agar hafalan surat yang lama tidak lupa.

Ayah memberikan jadwal mengaji itu setelah selesai sholat magrib dan sholat subuh. Menurut orangtua SQY dalam metode talaqqi dengan setoran hafalan ini sangat baik dan terstruktur, orangtua juga dapat mengetahui perkembangan hafalan Al-Qur'an SQY, karena misalnya SQY belum bisa menyetorkan hafalan maka dia belum bisa melanjutkan hafalan surat yang berikutnya. Berdasarkan hasil wawancara orangtua memberikan stimulus yang diberikan yaitu sejak hamil, ibu sering memacakan Al-Qur'an, dan mendengarkan rekaman- rekaman bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, setiap ayah SQY mengaji ibunya selalu duduk disamping ayah dan sembari mengelus-elus perutnya. Setiap sebelum tidur ibu selalu membacakan ayat suci Al-Qur'an. Orangtua mengatakan bahwa SQY sejak dalam kandungan setiap

Setelah SQY lahir stimulus yang diberikan orangtua hampir sama dengan yang dijelaskan tadi dimana setiap sebelum tidur orangtua selalu membacakan ayat suci Al-Qur'an dan setiap hari selalu mendengarkan rekaman ayat-ayat pendek di *handphone* orangtua, setelah itu semenjak SQY sudah mulai bermain sendiri di setiap tempat dia main pasti orangtua mendekatkan *handphone* ke SQY sebagai

alat untuk mendengarkan ayat-ayat tersebut.

c. Hasil Wawancara Guru Mengenai Metode Hafalan Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di kelas SQY yang juga sebagai guru mengaji di sekolah bahwa guru menggunakan metode talaqqi dengan setoran hafalan, guru menggunakan metode ini sejak anak masuk di kelompok A, menurut guru metode ini yang digunakan sangat bagus karena guru dapat mengetahui sudah sebatas mana perkembangan hafalan Al-Qur'an anak-anak, sejauh ini metode talaqqi yang digunakan guru tidak membebani anak karena guru tidak memaksakan anak misalnya memberikan jangka waktu anak dalam menghafal Al-Qur'an, dimana anak-anak boleh kapan saja menyetorkan hafalannya dan guru juga berulang-ulang mengajari anak surat tersebut sampai anak-anak hafal dan sudah mampu menyetorkan hafalannya sehingga bisa berlanjut ke surat berikutnya.

Adapun cara guru memberikan motivasi agar anak tidak bosan dan terus bersemangat untuk menghafal Al-Qur'an yaitu dengan cara selalu memberikan pujian dan sesekali memberikan hadiah jika anak menambah hafalannya, hadiah yang diberikan guru misalnya berupa makanan-makanan ringan ataupun pensil atau penggaris.

3. Hasil Pemeriksaan Kecerdasan Berdasarkan Kecerdasan yang dilakukan psikolog, diketahui bahwa SQY memiliki kecerdasan nilai IQ SQY adalah 115, nilai tersebut tergolong nilai kemampuan diatas rata-rata karena nilai yang termasuk di atas rata-rata yaitu 110-119.

Adapun minat dan bakat SQY dalam penjelasan psikolog ada 8 jenis minat dan bakat yaitu, linguistik dimana SQY mendapatkan nilai dengan kategori cukup yang berhubungan dengan minat

kemampuan berbahasa, komunikasi, dalam bidang matematika/logika SQY mendapatkan nilai dengan kategori baik yang berhubungan minat dengan logika dan matematika, selanjutnya visual/spasial SQY mendapatkan nilai dengan kategori baik yang berhubungan dengan minat bangun ruang, membayangkan dan menggambar, dalam musik SQY mendapatkan nilai dengan kategori baik dimana berhubungan dengan minat nada, irama dan lagu serta musik, berikutnya interpersonal SQY mendapatkan nilai dengan kategori baik dimana berhubungan dengan kemampuan bersosialisasi dengan orang lain, senang menjadi figur, dalam Intrapersonal SQY mendapatkan nilai dengan kategori cukup dimana ini berhubungan dengan kemampuan memahami diri, senang menulis pengalaman, selanjutnya kinestetik SQY mendapatkan nilai dengan kategori baik yang berhubungan dengan gerakan dan olahraga, dan yang terakhir naturalis SQY mendapatkan nilai dengan kategori baik dimana berhubungan dengan kemampuan dengan alam, tumbuhan, hewan.

Berdasarkan penjelasan hasil tes kecerdasan bahwa SQY memiliki kepribadian yang ekstrovert/terbuka dan adapun yang masih perlu ditingkatkan yaitu meningkatkan komunikasi agar mampu menjawab dan berbicara dengan lebih tegas.

Kesimpulan dari psikolog dari pemeriksaan kecerdasan yaitu SQY memiliki kecerdasan dengan kategori diatas rata-rata, IQ SQY sebesar 115, SQY memiliki daya ingat yang baik, SQY mampu menghafal angka-angka yang diminta dengan baik

Berdasarkan hasil temuan penelitian, telah diketahui bahwa di PAUD IT Generasi Rabbani terdapat 1 orang anak berumur 6 tahun yang hafal Al-Qur'an juz 30, dan berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai anak yang hafal Al- Qur'an juz 30

peneliti menyimpulkan ada beberapa faktor yang membuat SQY dapat menghafal Al-Qur'an juz 30 di usia 6 tahun yaitu pengaruh bimbingan dan motivasi yang tepat yang diberikan oleh orangtua, metode hafalan Al-Qur'an yang digunakan orangtua, serta guru di sekolah juga memberikan metode yang sama dan sejalan dengan orangtua lakukan di rumah, dan yang terakhir yaitu SQY memiliki kecerdasan di atas rata-rata.

Berikut ini peneliti menguraikan beberapa poin yang menjadi rumusan masalah yang telah diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Kecerdasan SQY

Berdasarkan hasil tes kecerdasan dengan kategori di atas rata-rata, IQ SQY sebesar 115, SQY memiliki daya ingat yang baik, SQY mampu menghafal angka-angka yang diminta dengan baik, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Gardner (Ula, 2013:89) menjelaskan bahwa, "kemampuan untuk mengingat informasi seperti daftar-daftar lisan yang panjang merupakan bentuk lain dari kecerdasan bahasa". Oleh karena kekuatan memori lisan maka mengingat dan mengulang kata-kata yang panjang menjadi mudah bagi orang dengan kecerdasan bahasa yang menonjol. SQY memiliki kemampuan logika dan kemampuan visual yang baik, SQY mampu menulis serta menggambar dengan sangat baik dan rapi. SQY berani ketika diminta untuk menyanyikan sebuah lagu anak-anak, SQY juga menyukai kegiatan olahraga serta mampu mengenal alam, tumbuhan dan hewan dengan baik dan SQY mampu menjawab pertanyaan- pertanyaan yang di ajukan.

2. Bimbingan dan Motivasi yang Diberikan Orangtua dalam Menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil temuan peneliti (pengalaman langsung wawancara) diketahui bimbingan yang digunakan orangtua yaitu menggunakan bimbingan

demokratis dan otoriter tapi lebih cenderung dengan bimbingan demokratis dimana orangtua melakukan pendekatan yang bersifat hangat, orangtua juga memberikan aturan yang jelas terhadap anak seperti misalnya sholat 5 waktu dan belajar mengaji dengan ayah setiap selesai shalat magrib dan subuh. Bimbingan otoriter yang peneliti maksud yaitu dimana SQY tidak diperbolehkan orangtua untuk menari dalam kegiatan sekolah ataupun lomba menari di sekolah agar SQY tetap fokus dengan hafalan Al-Qur'annya.

Menurut Hurlock (2010:204) menyatakan bimbingan orangtua ada tiga macam, yaitu otoriter, demokratis dan permisif. Menurut Susanto (2015:25) Selain guru yang memiliki peran pembimbing pada anak, orangtua juga memiliki peran sebagai pembimbing, bahkan orangtua memiliki peran bimbingan yang sangat vital dan menentukan bagi anak. Melalui bimbingannya, anak ditentukan nasib dan perkembangan masa depannya. Sejak lahir, anak yang masih bayi, telah mendapat perlakuan (bimbingan) yang maksimal dari orang tua dalam pengasuhan yang telaten dan penuh kasih sayang. Sejalan dengan bimbingan, motivasi Menurut Santrok (Kompri, 2016:3) adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku.

3. Metode yang digunakan Orangtua dalam mengajarkan anak menghafal Al- Qur'an.

Berdasarkan hasil temuan peneliti (pengalaman langsung wawancara) diketahui orangtua menstimulus anak dengan baik sehingga anaknya menyukai Al-Qur'an, stimulus yang diberikan orangtua dimulai sejak SQY masih dalam kandungan yaitu dengan selalu mendengarkan ataupun membacakan ayat suci Al-Qur'an, sampai sekarang usia SQY 6 tahun kebiasaan mendengarkan ayat suci Al- Qur'an tetap dilakukan orangtua.

Menurut Suyadi (2014:31) Setiap rangsangan atau stimulasi yang diterima anak akan melahirkan sambungan baru atau memperkuat sambungan yang sudah ada.

Orangtua menggunakan metode yang tepat yaitu metode talaqqi dengan setoran hafalan, dimana metode ini dilakukan dengan cara orangtua mengajarkan surat yang pertama secara berulang-ulang minimal 7 kali dalam 1 surat setelah itu SQY menyetorkan hafalan surat tersebut jika SQY sudah hafal maka berlanjut ke surat selanjutnya, akan tetapi walaupun surat yang sebelumnya sudah hafal tetap disetorkan sembari ke hafalan surat yang berikutnya, bigitupun seterusnya agar hafalan surat yang lama tidak lupa. Menurut Rusyid (2019: 198) ada 4 metode dalam menghafal Al-Qur'an salah satunya adalah metode talaqqi, metode ini dilakukan dengan cara menyetorkan hafalan baru kepada guru tahfidz. Ini dilakukan untuk mengetahui kemajuan hafalan seorang calon hafidz dari hari kehari.

4. Metode yang digunakan Guru Berdasarkan ini sejalan

Menurut Rusyid (2019: 198) ada 4 metode dalam menghafal Al-Qur'an salah satunya adalah metode talaqqi, metode ini dilakukan dengan cara menyetorkan hafalan baru kepada guru tahfidz. Ini dilakukan untuk mengetahui kemajuan hafalan seorang calon hafidz dari hari kehari.

Menurut Imana (Susanti 2016:12) cara guru menyampaikan bacaan Al- Qur'an secara musyafahah (anak melihat gerak bibir guru secara tepat) yaitu berhadapan langsung dengan murid dalam posisi duduk dengan tenang dan nyaman, kemudian guru membimbing anak untuk mengulang-ulang ayat yang dibacakan dan diperdengarkan kepada anak sampai anak benar-benar hafal, maka cara yang demikian itu dikenal

dengan istilah talaqqi. Cara seperti ini dianggap sebagai salah satu cara yang efektif dalam menyampaikan materi hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini dan dipandang sebagai salah satu metode yang sesuai dengan perkembangan usia anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian SQY anak yang hafal Al-Qur'an juz 30 di usia 6 tahun itu memiliki kecerdasan dengan IQ 115 (diatas rata-rata), orangtua memberikan bimbingan dan motivasi untuk anak menghafal Al-Qur'an serta orangtua dan guru menggunakan metode talaqqi dengan setoran hafalan dalam mengajarkan anak menghafal Al-Qur'an. Metode penghafalan Al-Quran pun bermacam-macam agar dapat lebih memaksimalkan daya retensi hafalannya serta memudahkan mengingat hafalan baru.

Saran

Menjadikan anak penghafal Al-Qur'an adalah keinginan oleh setiap orangtua, Orangtua harus memberikan bimbingan dan motivasi agar anak menjadi penghafal Al-Qur'an, dan juga pemilihan metode yang tepat untuk digunakan orang tua dalam mengajarkan anak menghafal Al-Qur'an sangat penting. Guru sebaiknya membuat kerjasama dengan orangtua anak-anak mengenai metode untuk mengajarkan anak menghafal Al-Qur'an agar apa yang direncanakan guru disekolah itu berkesinambungan dengan yang diajarkan orangtua dirumah. Bagi Penelitian Selanjutnya Penelitian ini telah menggali mengenai anak yang hafal Al-Qur'an juz 30 di usia 6 tahun yang ditinjau dari kecerdasan, bimbingan dan motivasi orangtua, metode orangtua dan juga metode yang di gunakan guru dalam mengajarkan anak menghafal AlQur'an. Oleh sebab itu disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian tentang anak yang hafal Al-Qur'an di usia lain dengan mendalami metode yang digunakan orangtua ataupun guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ammar, A., & Al-Adani, A. F. (2015). *Negeri-negeri Penghafal Al-Qur'an*. Al-Wafi.
- Gardner, H. E. (1993). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books Inc.
- Gardner, H., & Hatch, T. (1989). Educational implications of the theory of multiple intelligences. *Educational Researcher*, 18(8), 4–10.
- Gunawan, I. (2014). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. In *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi Perkembangan Edisi 5*. Erlangga.
- Kar, N. Z. N., & Saleh, S. (2012). Kesan pendekatan inkuiri penemuan terhadap pencapaian pelajar dalam mata pelajaran kimia. *Asia Pacific Journal of Educators and Education*, 27, 159–174.
- Montessori, M., Hunt, J. M. V., & Valsiner, J. (2017). The montessori method. In *The Montessori Method*. <https://doi.org/10.4324/9781315133225>
- Muhamad Suhaimi Taat, & Mohd Yusof Abdullah. (2014). Impak Pengajaran dan Bimbingan Guru Pendidikan Islam Terhadap Motivasi dan Pembelajaran Terarah Kendiri Pelajar. *Jurnal Pemikir Pendidikan*.
- Primastri, M. D. (2017). Eksistensi Kesenian Masyarakat Transmigran Di Kabupaten Pringsewu Lampung Studi Kasus Kesenian Kuda Kepang Turonggo Mudo Putro Wijoyo. *Joged*. <https://doi.org/10.24821/joged.v10i2.1889>
- Priyatnomo, M. A. (n.d.). Aspek

- Kematangan Berfikir (intelektual) anak SD di wilayah Kebumen. *Seminar Nasional Inovasi Pendidikan, Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*.
- Rusyd, R. M. I. (2019). *Panduan Praktis & lengkap Tahsin Tajwid tahfidz Untuk Pemula*. Laksana.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2011). *Konsep Dasar Pendidikan Usia Dini*. PT. Indeks.
- Susianti, C. (2016). Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi Halaman*.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Pedagogia.